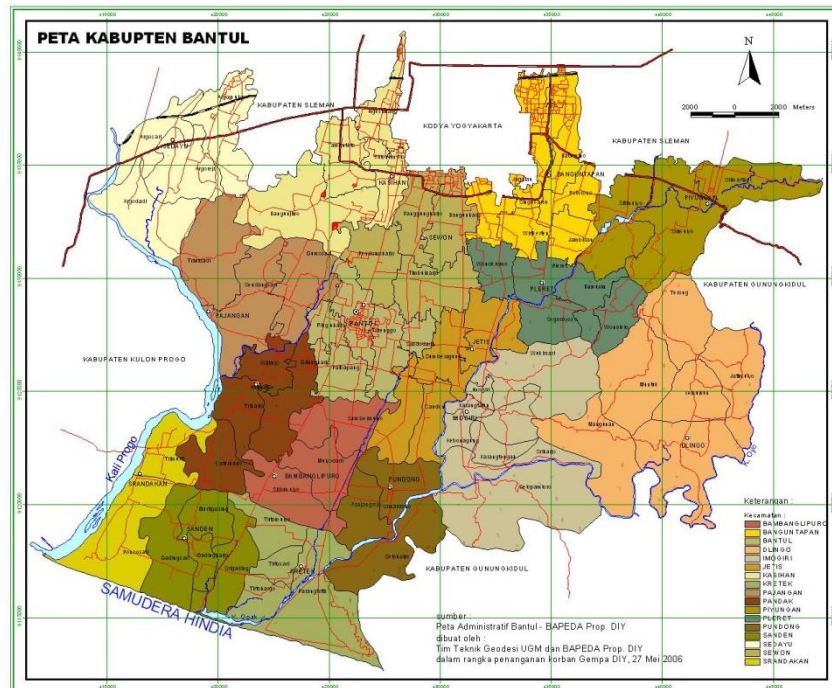


## BAB IV

### TINJAUAN WILAYAH KABUPATEN BANTUL



**Gambar 0.1** Peta Kabupaten Bantul

*Sumber : Google*

#### 1. INFORMASI UMUM WILAYAH

Kabupaten Bantul terletak di sebelah Selatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, berbatasan dengan : Sebelah Utara : Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman; Sebelah Selatan : Samudera Indonesia; Sebelah Timur : Kabupaten Gunung Kidul; dan Sebelah Barat : Kabupaten Kulon Progo. Bantul sendiri adalah salah satu dari 5 kabupaten yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu, Sleman, Kulonprogo, Bantul, Gunungkidul, dan Kota Yogyakarta. Kabupaten bantul memiliki 17 kecamatan dengan Kecamatan Imogiri dan Kecamatan Pandak, menjadi tempat dengan sejarah dan pusat dari pengrajin batik di Kabupaten Bantul. (Pemerintah Kabupaten Bantul). Letak geografisnya adalah antara  $07^{\circ} 44' 04''$  -  $08^{\circ} 00' 27''$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ} 12' 34''$  -  $110^{\circ} 31' 08''$  Bujur Timur.

Luas wilayah Kabupaten Bantul 508,85 Km<sup>2</sup> (15,90 5 dari Luas wilayah Propinsi DIY) dengan topografi sebagai dataran rendah 140% dan lebih dari separonya (60%) daerah perbukitan yang kurang subur, secara garis besar terdiri dari:

- a. Bagian Barat, adalah daerah landai yang kurang serta perbukitan yang membujur dari Utara ke Selatan seluas 89,86 km<sup>2</sup> (17,73 % dari seluruh wilayah).
- b. Bagian Tengah, adalah daerah datar dan landai merupakan daerah pertanian yang subur seluas 210.94 km<sup>2</sup> (41,62 %).
- c. Bagian Timur, adalah daerah yang landai, miring dan terjal yang keadaannya masih lebih baik dari daerah bagian Barat, seluas 206,05 km<sup>2</sup> (40,65%).
- d. Bagian Selatan, adalah sebenarnya merupakan bagian dari daerah bagian Tengah dengan keadaan alamnya yang berpasir dan sedikit berlagun, terbentang di Pantai Selatan dari Kecamatan Srandakan, Sanden dan Kretek. (BPKP, 2020)

a. Aspek Ekonomi

**Tabel 0.1** Kontribusi Sektor Ekonomi DIY

Kabupaten/kota	Sektor Dominan	Kontribusi		
		2016	2017 <sup>(1)</sup>	2018 <sup>(2)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kulonprogo	Pertanian	19.96	18.93	17.40
	Konstruksi	8.55	9.11	13.39
	Perdagangan	13.61	14.03	13.37
Bantul	Industri Pengolahan	15.18	15.24	15.06
	Pertanian	14.39	13.91	13.79
	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11.67	11.74	11.72
Gunungkidul	Pertanian	25.28	24.48	24.22
	Konstruksi	9.40	9.649	10.03
	Adm. Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	9.42	9.653	9.57
Sleman	Industri Pengolahan	13.38	13.27	13.19
	Konstruksi	10.72	10.92	11.78
	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	10.27	10.34	10.18
Yogyakarta	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	13.37	13.55	13.54
	Industri Pengolahan	13.69	13.47	13.26
	Informasi dan Komunikasi	10.38	10.44	10.41

*Sumber : Pemerintah Kabupaten Bantul*

Industri Pengolahan merupakan sektor yang menyumbangkn pemasukan terbesar dari Kabupaten Bantul. Wilayah ini selain merupakan pusat bisnis seperti supermarket, *hypermart*, rumah pertokoan, hotel, dan bisnis hiburan, juga menjadi

sentra industri baik usaha mikro-kecil maupun usaha menengah-besar. Industri Pengolahan yang menjadi penyokong ekonomi kabupaten bantul ada di sektor ekonomi kreatif yang tersebar di usaha mikro maupun menengah-besar.

Sektor ekonomi kreatif merupakan hal yang sangat penting karena menjadi sumber pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Bantul yaitu dengan banyaknya pusat kerajinan, kuliner dan industri serta pariwisata yang ada sehingga dengan adanya sektor ekonomi kreatif yang ada diharapkan menjadi peluang investasi. Karena adanya dukungan dari kreatifitas SDM dan teknologi kabupaten bantul mampu menghasilkan kualitas barang yang tinggi sehingga mampu menembus pasar ekspor.

Beragam industri kreatif yang menjadi potensi adalah industri wisata kuliner dan karya kesenian. Beragam keunikan di kuliner tradisional sudah dikagumi oleh wisatawan dalam negeri dan luar negeri seperti ayam ingkung, sate klathak, bakmi jawa, dan masih banyak kuliner yang ada di jalur destinasi wisata, sehingga mampu menjadi penyokong sektor wisata. industri kesenian juga banyak di kabupaten bantul seperti seni tari, seni lukis dan desain grafis yang telah di akui dunia dan didukung dengan adanya sanggar sanggar tari seperti Sanggar Tari Kembang Sore, Padepokan Seni Bagong dan masih banyak sanggar lainnya, dan juga sekolah atau perguruan tinggi yang ada hubungannya dengan seni, yaitu ISI dan SMK Kasihan (sekolah menengah seni rupa, teater, kriya dan musik).

Di industri kesenian juga ada industri kerajinan yang tumbuh pesat ditandai dengan produk yang menjadi komoditas lokal maupun ekspor ke berbagai negara. Kabupaten Bantul memiliki beragam industri seperti industri kerajinan dimana sebanyak 80% produk kerajinan di DIY berasal dari Kabupaten Bantul, mulai dari sentra keramik, kerajinan kulit, asesoris keris, batik, kerajinan bamboo, kayu batik, dan lain-lain. (Bantul)

Sektor industri di Kabupaten Bantul didominasi oleh industri kecil dengan jumlah sebanyak 18.391 unit usaha di tahun 2015, yang mampu menyerap 82.961 orang tenaga kerja, total nilai produksi sebesar Rp 829.112.200.000,00 dengan nilai investasi sebesar Rp 493.801.130.000,00. Industri kecil banyak tersebar di Kabupaten Bantul dan telah menjadi sentra-sentra industri seperti sentra kerajinan

gerabah Kasongan, sentra batik Wijirejo dan Wukirsari, sentra kulit Manding, sentra kayu batik Kreet, sentra tatah sungging Pucung dan lain-lain. Secara keseluruhan ada 75 sentra industri yang tersebar di seluruh Kabupaten. Volume ekspor Kabupaten Bantul tahun 2014 sebesar 16.087.200,81 kg dengan nilai sebesar US\$ 307.100.417,11. Semakin berkembangnya sektor ekonomi kreatif di Kabupaten Bantul mampu mendorong peluang investasi seperti :

- a. Pasar atau toko barang seni
  - b. Pengembangan industri kerajinan kulit, rotan, bambu dan kayu yang nantinya akan dijual dan memiliki nilai yang tinggi
  - c. Fashion, Kabupaten Bantul juga terkenal dengan batiknya maka tidak salah jika pengembangan fashion batik bisa dilakukan dan akan menarik para wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Bantul
  - d. Industri berbasis teknologi informasi
  - e. Industri kreatif kebudayaan dan pariwisata
- b. Aspek Industri Batik

Pertumbuhan industri batik di kabupaten bantul di muali dari tahun 2014 menurut data dari disperindag pada tahun 2015. Pada tahun tersebut industri di bidang kerajinan kulit, mebel kayu, industri tekstil batik, kerajinan batu dan gerabah, dan kerajinan kertas mengalami peningkatan trend, ditambah dengan di tunjuknya Yogya sebagai Kota Batik Dunia di tahun 2014 semakin menambah peningkatan trend industri batik. Dari semua presentasi peningkatan industri kecil dan menengah tersebut, industri tekstil atau batik menjadi industri dengan nilai presentasi pertumbuhan yang paling tinggi dari semua industri dengan nilai 6,3% tetapi mereka hanya memiliki 2740 pekerja sehingga menjadi industri dengan jumlah pekerja paling sedikit dari industri lain.

Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) dan Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bantul sepakat untuk melakukan Perjanjian Kerja Sama dalam rangka pengembangan IKM Kerajinan dan Batik di Bantul, Yogyakarta. Penandatanganan ini sebagai payung hukum dalam membuka jalan untuk peningkatan kualitas dan produktifitas kerajinan dan batik di Bantul. Nantinya

akan dilaksanakan kegiatan penelitian, pengembangan, kerjasama, standardisasi, pengujian, sertifikasi, kalibrasi dan pengembangan kompetensi industri kerajinan dan batik sesuai kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Industri, Kementerian Perindustrian. Sehingga potensi SDM dan kesenian batik yang ada dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan SDA maupun peningkatan kompetensi SDM melalui penelitian dan pelatihan. Akan ada juga pendampingan IKM/ transfer teknologi guna mengembangkan UMKM dan pengrajin batik dan kerajinan di Bantul. (Kemenperin, 2018)

Industri yang bergerak pada sektor kerajinan batik daerah di kabupaten bantul dapat menyerap sekitar 3000 tenaga kerja atau pembatik ke dalam empat sentra kerajinan batik. Ribuan pembatik tersebut tersebar di kelompok atau industri kecil menengah di empat sentra yaitu Giriloyo Desa Wukirsari, Kembang Songo Jetis, Desa Wijirejo Pandak, dan Pedukuhan Gunting Pandak. Dari keempat sentra tersebut memiliki ciri khas masing-masing produk, misalnya di Kembang Songo khas batik nitik, di Wijirejo batik tulis dan cap, dan Giriloyo khas batik tulis. Pemerintah daerah setempat juga terus mendorong pertumbuhan batik baik dari kualitas maupun inovasi motif, mengingat batik yang diproduksi secara tradisional sudah diakui UNESCO sebagai warisan budaya tak benda. Pemerintah setempat juga akan menjadikan sentra batik Giriloyo sebagai proyek percantohan batik tulis pewarna alami guna mempertahankan Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia. (Sidik, 2019)

## **2. PERATURAN PEMBANGUNAN**

Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul 2010 – 2030 berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 04 Tahun 2011. Didalam peraturan tersebut , membahas tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantul 2010 – 2030 yang berfokus pada kebijakan pengembangan struktur ruang yang meliputi:

1. Perwujudan kawasan perkotaan dan pedesaan yang terpadu , dengan mempertahankan Bantul sebagai kawasan pedesaan yang merupakan lahan pertanian pangan berkelanjutan.

2. Peningkatan kualitas dan jangkauan pelayanan jaringan prasarana transportasi , jaringan sumber daya air , energi , telekomunikasi , pengelolaan lingkungan yang terpadu , adil , dan merata di seluruh wilayah kabupaten.

Strategi perwujudan kawasan perkotaan dan pedesaan yang terpadu , dengan mempertahankan Bantul sebagai kawasan pedesaan yang merupakan lahan pertanian pangan berkelanjutan meliputi :

1. Menjaga keterkaitan kawasan dalam kota , antara kota , dan antara kota dengan desa.
2. Mendorong kawasan perkotaan dan pusat pertumbuhan agar lebih kompetitif dan lebih efektif dalam pengembangan wilayah di sekitarnya.
3. Menjadikan kawasan perkotaan sebagai pendorong dan gerbang ekonomi wilayah.
4. Mengembangkan pertanian menuju pertanian pangan berkelanjutan.
5. Mempertahankan dan mengembangkan pusat pertumbuhan di kawasan yang telah memberikan pelayanan secara optimal.

### **3. PETA SEBARAN SENTRA BATIK**

Potensi batik di Kabupaten Bantul ada tiga sentra, yaitu Wukirsari-Giriloyo, Girirejo, dan Wijirejo. Daerah Giriloyo ini sebenarnya tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta (jaraknya hanya sekitar 15 km/ kira-kira 40 menit). Namun karena daerah ini terpencil dan berada di kaki bukit. Suasana khas pedesaan yang sepi dan sunyi namun penuh dengan kebersamaan dan kedamaian sangat mewarnai daerah tersebut.

Sentra batik Dusun Giriloyo Wukirsari terletak di kaki perbukitan Imogiri. Sentra batik ini sudah ada dari zaman kerajaan Mataram. Tidak ada catatan yang

eksplisit kapan kerajinan batik tulis masuk ke kampung Giriloyo, diperkirakan sekitar abad ke 17.

Saat awal dimana sebagian besar penduduk menjadi abdi dalem kraton Yogyakarta yang bertugas merawat makam raja-raja Yogya-Solo yang dibangun di atas perbukitan Imogiri. Dari situ terjadi interaksi antara kraton dan penduduk, kemudian beberapa tokoh dari kerabat kraton memberikan pekerjaan kepada masyarakat sekitar khususnya ibu-ibu sebagai buruh nyanthing batik.

Awalnya demikian sampai berabad-abad lamanya penduduk Giriloyo yang menekuni batik masih tetap menjadi buruh dan menjual batik setengah jadi ke juragan-juragan batik di pusat kota di sekitar Kraton Yogyakarta sampai turun-temurun.

Pada sentra batik ini menggunakan cara batik tulis yang secara turun-temurun sudah di wariskan dari zaman kerajaan Mataram sehingga batik tulis yang ada lebih klasik dari cara pembuatannya dan bahan pewarnaannya. Sentra batik Giriloyo sebagai proyek percontohan batik tulis pewarna alami guna mempertahankan Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia. Dalam proses pewarnaan alaminya mereka juga telah bekerja sama dengan lembaga institusi setempat agar menghasilkan produk warna yang terjamin mutu dan kualitasnya.

Keunikan juga ada di masing-masing motif batik tersebut, di Sentra Batik Giriloyo sendiri memiliki 10 jenis batik yang terkenal. makna dari masing-masing motif batik ini adalah (1) Sido Asih mengandung makna si pemakai apabila hidup berumah tangga selalu penuh dengan kasih sayang; (2) Sido Mukti mengandung makna apabila dipakai pengantin, hidupnya akan selalu dalam kecukupan dan kebahagiaan; (3) Sido Mulyo mengandung makna si pemakai hidupnya akan selalu mulia; (4) Sido Luhur mengandung makna si pemakai akan menjadi orang berpangkat yang berbudi pekerti baik dan luhur; (5) Truntum<sup>3</sup> mengandung makna cinta yang bersemi; (6) Grompol artinya kumpul atau bersatu, mengandung makna agar segala sesuatu yang baik bisa terkumpul seperti rejeki, kebahagiaan, keturunan, hidup kekeluargaan yang rukun; (7) Tambal mengandung makna menambah segala sesuatu yang kurang. Apabila kain dengan motif tambal ini digunakan untuk menyelimuti orang yang sakit akan sebuluh atau sehat kembali

sebab menurut anggapan pada orang sakit itu pasti ada sesuatu yang kurang; (8) Ratu Ratih dan Semen Roma melambangkan kesetiaan seorang isteri; (9) Mdau Bronto melambangkan asmara yang manis bagaikan madu; (10) Semen Gendhang mengandung makna harapan agar pengantin yang mengenakan kain tersebut lekas mendapat momongan.

Jumlah pengrajin batik di sentra batik Giriloyo ada sejumlah 1200 pembatik yang terbagi dalam 12 kelompok batik. Kelompok-kelompok tersebut tersebar di beberapa padukuhan yang ada di Desa Giriloyo. Setiap anggota kelompok rata-rata dapat memproduksi tiga lembar batik tulis dalam sebulan. Dengan kemajuan yang di alami industri batik saat ini pengrajin dari tahun ke tahun mulai bertambah.

Peralatan yang digunakan untuk membuat batik-tulis diantaranya adalah: (1) wajan kecil yang digunakan sebagai tempat untuk memanaskan malam (lilin) supaya cair; (2) anglo, untuk memanaskan malam dengan bara api dari arang; (3) tepas (kipas), untuk memperoleh angin agar bara api tetap menyala; (4) gawangan, untuk menempatkan mori yang akan dibatik; (5) bandhul, untuk menahan kain agar tidak bergerak-gerak ketika dilukis; (6) uthik, untuk mengais arang; (7) canting dengan berbagai macam ukuran sebagai alat untuk mencurahkan malam cair ke dalam mori yang digambari; (8) kenceng, untuk mendidihkan air ketika nglorot atau mbabar; (9) cawuk, untuk mengerok; dan (10) alu, untuk memukuli kain mori yang akan dibatik agar lemas dan memudahkan pembatik dalam proses pembuatannya. Bahan dasar untuk membuat batik tulis adalah kain mori. Selain itu, ada pula bahan-bahan yang digunakan sebagai pewarnanya yang dapat berupa zat kimia maupun pewarna alami seperti: kulit kayu tingi, sogu, tegegan, dan lain sebagainya. (halimah, 2008)

Lalu ada sentra batik dari Dusun Pajimatan Girirejo Imogiri, sejarah dari berdirinya sentra batik ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan sentra batik Giriloyo karena dasar dari sejarahnya adalah sama yaitu dari berdirinya seni membatik yang ada di kerajaan Mataram pada saat itu. Batik Yogyakarta merupakan batik yang sarat akan makna perlambangan atau simbol-simbol.



Karena batik yang berkembang di daerah Yogyakarta sangat erat kaitannya dengan tata kehidupan kraton.

Para pembatik terkadang mendesain dan membuat pola-pola yang ada hubungannya dengan derajat atau status sosial. Pola-pola itu tumbuh menjamur memenuhi rumahrumah penduduk dan pabrik-pabrik, kemudian mengalir menuju tempat-tempat bangsawan dan kaum priyayi lainnya. Pola-pola tersebut mempunyai nama- nama yang tetap. Menurut tradisi, nama-nama itu misalnya, batik parang rusak dan batik sawat (Ismunandar, 1985:16).

Kraton Yogyakarta bukan hanya sekedar kediaman raja-raja, melainkan juga merupakan pusat pemerintahan, agama, dan kebudayaan. Keadaan ini mempengaruhi serta tercermin pada seni batik di daerah ini, baik dalam ragam hias maupun warna serta ukuran (tatacara) pemakaiannya.

Pasa awalnya pembatik di Girirejo iajarkan untuk membuat batik tulis klasik seperti Sentra Batik Giriloyo karena mereka merupakan satu bagian dengan keraton, lalu batik mulai tumbuh pesat di tahun 2007. Dengan perkembangan yang pesat kini batik di Girirejo juga mulai memadukan batiknya dengan cara yang kekinian agar lebih mudah diajarkan ke wisatawan yaitu dengan batik cap.

Motif yang ada di batik di Girirejo ini juga memiliki makna yaitu, ragam hias yang bersifat simbolis yang erat hubungannya dengan falsafah Hindu Jawa antara lain, sawat atau lar melambangkan mahkota atau penguasa tinggi, meru melambangkan air yang juga disebut tula atau banyu, burung melambangkan angin atau dunia atas dan lidah api atau modang melambangkan nyala api yang disebut geni (Djoemena, 1990:10). (Wulandari, 2011)Kemudian ketika Islam mulai masu ke Pulau Jawa, Batik juga mendapat pengaruh yang menjadi salah satu motif yang dibuat selanjutnya. Dalam dunia seni batik, Sultan Agung mengilhami motif parang-parangan dan menciptakan motif sembagen huk. Walauapun Yogyakarta dan Surakarta tadinya merupakan satu kerajaan, tetapi motif batik yang dibuat memiliki perbedaaan, batik khas Yogyakarta memiliki warna putih terang yang lebih dominan, sedangkan batik Surakarta memiliki warna coklat yang lebih dominan. (Zuraida, 2010)

Pengrajin yang ada di Sentra Batik Girirejo terbagi kedalam tiga kelompok atau unit produksi yaitu, unit Batik Tulis Sarjuni, Batik Tulis Girisari, dan Kelompok Batik Tulis Srikandi. Dari ketiga unit produksi semuanya memiliki pekerja wanita yang lebih dominan dari pada laki-laki, karena para wanita memang yang menjadi pekerja utama dalam seni membatik yang di bangun di zaman kerajaan Mataram. (Wulandari, 2011)

Di sentra Batik Giriloyo terdapat museum untuk menampung kerajinan batik, museum ini diharapkan bisa meningkatkan taraf kehidupan pengrajin dan menumbuhkan motivasi generasi muda untuk belajar membatik. Terdapat pula showroom untuk menampung batik hasil karya pengrajin yang dijual untuk umum. Setelah terjadi fasilitas batik yang ada di desa ini malah semakin di perbaiki dan makin banyak komunitas batik yang membantu, sehingga sekarang bahan kain yang dulunya di beli dari pemasok sudah tersedia untuk pengrajin yang ada. Lalu yang sebelumnya saat proses pewarnaan tidak bisa dilakukan oleh pengrajin sendiri sekarang lebih di wadahi dengan memberikan pengajaran yang didampingi staf - staf khusus untuk pengajaran teknik celup warna. Di tahun 2006 juga mulai di buka kembali museum Ciptowening dan area *workshop* di dalamnya menjadi fasilitas pengajaran membatik yang dijadikan sebagai objek wisata. (Wijoyo, 2007)

Yang ketiga yaitu sentra batik dari desa Wijirejo, Pandak, Bantul, sekarang ini Desa Wijirejo menjadi salah satu sentra batik dan banyak wisatawan yang mencari batik berkualitas disini. Bahkan beberapa hasil karya pengrajin batik di Desa Wijirejo ada yang diekspor ke luar negeri. Batik Wijirejo ada yang prosesnya ditulis atau disebut batik tulis dan batik cap yang lebih mudah pembuatannya. Sekarang juga ada batik kombinasi yang dilukis diatas bahan mori biasa, doby, shantung dan sutera. Selain menawarkan beragam jenis kain batik, Desa Wijirejo juga menyediakan beragam produk kerajinan batik seperti kemeja, atasan wanita dan gamis. (infobatik)

Batik di Wijirejo mulai berkembang sejak tahun 1960-an Bapak Dirjo Sugito adalah salah satu pelopor dari kegiatan membatik di desa Wijirejo. Pada tahun ini sebenarnya kegiatan pembatikan masih bersifat pekerjaan sampingan, latar

belakang penduduk Wijirejo yang kebanyakan menjadi petani adalah salah satu faktor batik belum begitu berkembang pada tahun tersebut, pada pagi hari mereka masih harus mengurus ladang dan sisa waktu yang ada mereka gunakan dengan membatik dengan teknik batik tulis. Baru setelah tahun 1980-an ada banyak pabrik pembatikan yang aktif di Wijirejo, sekitar 34 unit usaha menekuni kerajinan batik yang menggunakan teknik cap.

Produk-produk batik buatan desa Wijirejo yang terkenal kebanyakan dari produksi unit-unit usaha yang aktif di tahun 1980-an, sehingga dalam proses pembuatannya menggunakan teknik cap. Penggunaan batik cap sendiri menjadi pilihan karena lebih cepat dalam memproduksi jumlah batik. Metode pewarnaan sintetis yang masuk di permulaan abad 20 mulai diadopsi oleh pengrajin batik karena dapat menghemat banyak bahan dan efektif dalam penggunaannya. Sehingga produk batik dari desa wijirejo merupakan yang pertama dengan menggunakan metode yang lebih modern dari sentra batik Giriloyo dan Girirejo.

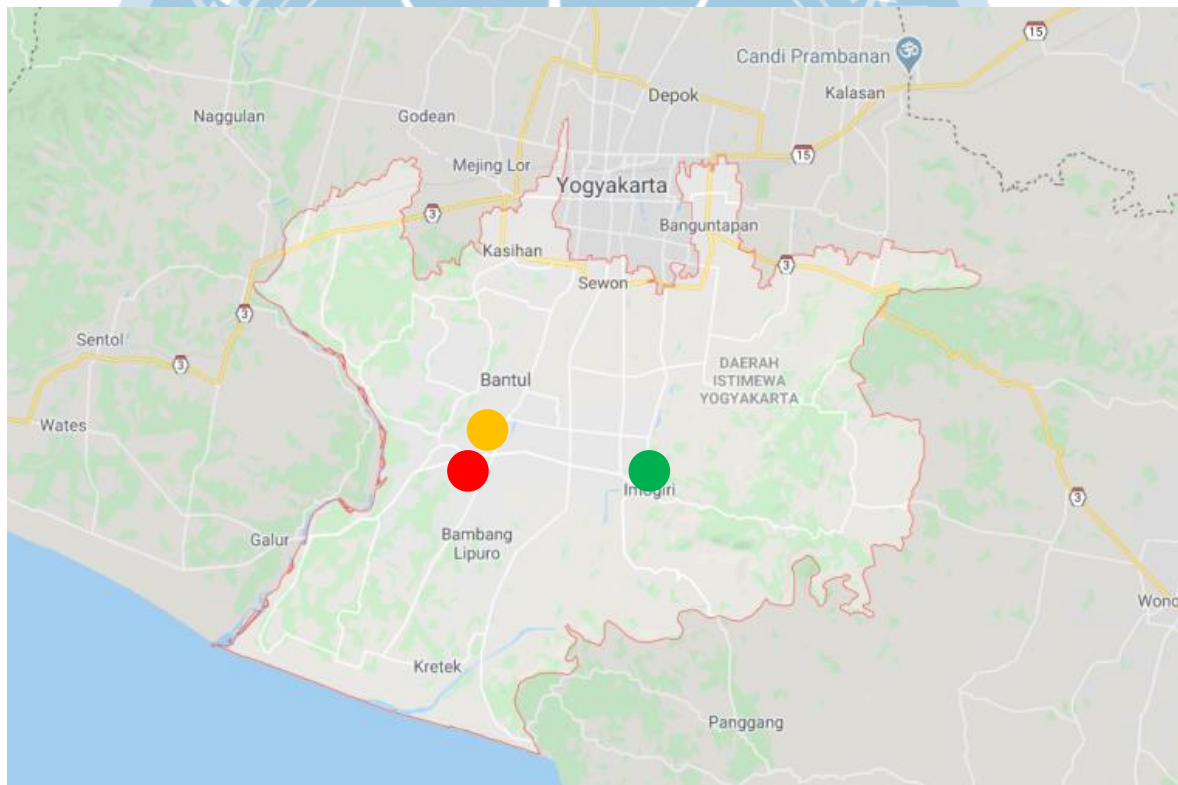
Motif dari kain batik yang dikerjakan di Desa Wijirejo merupakan manifestasi dari lingkungan sekitar atau alam sekitar yang sering disebut sebagai motif “alas-alasan”, seperti pepohonan, burung, bukan motif-motif yang disakralkan atau dipakemkan. Di Sentra Wijirejo memiliki motif khas yaitu, latar putih, alas-alasan, dan batik sogan, proses pembuatannya kebanyakan menggunakan warna biru tua dan sogan.

Jumlah pengrajin batik di sentra batik Wijirejo mengalami peningkatan dari tahun 1960 dengan 20 unit pengrajin dan 180 tenaga kerja, lalu di tahun 1970 28 unit pengrajin dengan 530 pekerja, tahun 1980 34 unit pengrajin dengan 620 pekerja, tetapi di tahun 1997 mengalami penurunan yang signifikan menjadi 10 unit pengrajin dengan 90 pekerja. Lalu seiring berkembangnya waktu di tahun 2017 pengrajin batik di desa wijirejo menjadi yang terbanyak setelah desa Wukirsari yaitu memiliki 24 unit pengrajin batik, dengan jumlah pekerja 117 orang.

Fasilitas yang ada di Sentra batik Wijirejo pada mulanya di kerjakaan oleh beberapa unit kelompok pengrajin yang dikerjakaan dirumah masing-masing sebagai tempat produksi. Ditahun 2009 ada usulan dari Kelurahan desa Wijirejo

agar membuat showroom untuk fasilitas pemasaran batik. Tetapi showroom tersebut juga belum digunakan secara bersama dan belum di koordinasi dengan baik sehingga fasilitas yang ada masih merupakan fasilitas milik pribadi dari masing-masing pengrajin.

Dari ketiga sentra batik yang tersebar di Kabupaten Bantul tersebut memiliki sejarahnya masing-masing yang membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi sentra batik tersebut. Dengan keunikan yang berbeda-beda dapat dijadikan pilihan untuk wisatawan dalam memilih produk batik atau kunjungan wisata yang diinginkan. Letaknya yang ada di tengah kota juga membuat mudah menjangkau sentra tersebut.



**Gambar 0.2** Sebaran Sentra Batik  
*Sumber : Analisis Penulis*

Peta sebaran pengrajin batik disini diambil dari industri batik yang ada di ketiga sentra yang telah di sebutkan tadi, Tabel di bawah menunjukkan industri batik di Kabupaten Bantul yang berjumlah 46 industri yang tersebar di tiga sentra

industri yaitu sentra Wukirsari Giriloyo, Girirejo, Wijirejo. Letak dari masing-masing industri batik ini juga berdekatan dengan sentra Wukirsari Giriloyo, Girirejo, Wijirejo, sehingga jika mengunjungi ke salah satu desa pengrajin akan ada banyak industri pengrajin di dalamnya.

Dari kota Yogyakarta menuju ke terminal Giwangan, melewati jalan Imogiri Timur lurus ke selatan melewati jembatan Kembang Songo masih ke selatan kurang lebih 500 meter. Ada penunjuk arah menuju makam raja Cirebon belok ke timur, ikuti jalan kemudian ada cabang jalan kalau lurus ke arah desa Pucung sedangkan belok kanan ke arah desa Giriloyo. Ikuti arah ke desa Giriloyo kurang lebih 200 meter kanan jalan ada Joglo besar dan sudah ada papan nama Sentra Industri Batik Tulis Giriloyo. Terdapat 19 Industri batik yang tersebar di Sentra Batik Giriloyo.

Desa Girirejo merupakan salah satu desa di Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak Desa Girirejo sejauh 1,5 km dari pusat pemerintahan Kecamatan, 9 km dari ibu kota kabupaten Daerah Tingkat II, dan 17 km dari ibu kota provinsi. Disini terdapat 3 industri batik besar yang sudah ada dari zaman kerajaan mataram, ketiga pengrajin ini berada di sini karena letaknya yang dekat dengan makam raja-raja.

Lokasi Sentra Batik Wijirejo dari arah Yogyakarta ke Bantul lalu kearah selatan hingga perempatan Palbapang belok kanan hingga lampu merah Jodog, ambil jalan yang kanan lurus menuju ke Pijenan Wijirejo Pandak Bantul. Banyak persawahan dan ladang warga setelah sampai di kawasan Wijirejo, karena pada zaman dahulu sebelum batik cukup terkenal di desa ini, mata pencaharian utama dari kebanyakan warganya adalah bertani. Sekarang di Sentra Wijirejo terdapat 24 kelompok industri batik yang bekerja mandiri.

46 Industri batik yang ada tersebar di ketiga desa tersebut yang secara turun-

**Tabel 0.2** Daftar Komunitas Sentra Batik di Kabupaten Bantul  
**Daftar Sentra Batik di Kabupaten Bantul**

No	Daftar Industri Batik Sesuai Dengan Wilayahnya di Kabupaten Bantul		
	Wijirejo	Wukirsari	Girirejo
1	Batik Tugiran	Batik Bu tatik	Batik Sarjuni
2	Batik Ida lestari	Batik Sekar Arum	Batik Giri Sari
3	Batik Topo	Batik Suka Maju	Batik Srikandi
4	Batik Erisa	Batik Kusumo	
5	Batik Kawung Prabu	Batik Sri Kuncoro	
6	Batik Trisno Idaman	Batik Songgo Langit	
7	Pawiro Batik	Batik Sungsang	
8	Batik Erlin	Batik Sido Mukti 1	
9	Batik Ayu	Batik Sido Mukti 2	
10	Batik Exotik	Batik Giri Indah	
11	Batik Dirjo Sugito	Batik Fajar	
12	Batik Sri Sulastri	Batik RM	
13	Batik Ramadhani	Batik Mutiara	
14	Batik Sidji	Batik Berkah Lestari	
15	Batik Wongso	Batik Sari Sumekar 1	
16	Batik Arjo Minur	Batik Sari Sumekar 2	
17	Batik Prawesti	Batik Sekar Kedhaton	
18	Batik Sekar Jagad	Batik Sungging Tumpuk	
19	Batik Sawung Kelir	Batik Sido Mulyo	
20	Bapak Gunawan		
21	Bapak Jumakir		
22	Bapak Haryoni		
23	Ibu suhami		
24	Ibu Isubani		

*Sumber : Penelitian Mahasiswa lain*

temurun cara membatik yang ada di wariskan. Sentra Batik Giriloyo dan Girirejo berlokasi di Kecamatan Imogiri sehingga untuk mengakses kedua desa ini bisa dengan mudah karena cukup berdekatan, topografi yang ada adalah perbukitan di Imogiri. Lalu Sentra Wijirejo berada di Kecamatan Pandak yang memiliki banyak persawahan.

## 5. PETA SEBARAN TEMPAT PENDIDIKAN FORMAL

Sebaran tempat pendidikan formal yang ada di Kabupaten Bantul tersebar di 17 Kecamatan yang ada yaitu, Kecamatan Bantul, Sewon, Kasihan, Sedayu, Pajangan, Pandak, Srandakan, Sanden, Kretek, Bambanglipuro, Pundong, Imogiri, Jetis, Pleret, Piyungan, Banguntapan dan Dlingo. Sebaran disini adalah sebaran SD/MI dan SMP/MTs menurut Dinas Dikpora di tahun 2017.

Pemerintah Kabupaten Bantul menerapkan muatan lokal membatik dalam kurikulum sekolah di tahun 2015. Kebijakan itu juga dikuatkan melalui SK Bupati No 5A/2010 tentang batik sebagai muatan lokal di sekolah. Dalam perkembangannya, batik kini juga telah merambah ke dalam dunia pendidikan sebagai upaya pelestarian batik. Selain itu program pelestarian batik ini sekaligus memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada generasi muda seperti kita, agar tidak hanya bisa menggunakan saja, tetapi lebih dari itu, yaitu memahami dan menjiwai tentang apa itu batik dan bagaimana cara membuatnya.

Muatan lokal ini berisi tentang bagaimana cara membuat batik dan filosofi motif batik yang digunakan sehari-hari. Selain itu juga ada praktek membatik yang akan diajarkan secara langsung seperti pengrajin batik, siswa juga di berikan pengetahuan mengenai pengetahuan dan ketrampilan untuk pewarnaan dan pencucian batik hingga menjadi kain batik yang siap digunakan. Pembuatan motif batik juga diterapkan di beberapa sekolah tertentu, sehingga selain ketrampilan, pengetahuan dan pengalaman membatik siswa juga dapat membuat batik dengan kreativitasnya sendiri sesuai dengan imajinasi mereka.

Dengan adanya muatan lokal membatik dan tujuan pemda agar menjaga warisan batik di Kabupaten Bantul dengan cara mengajarkan pembuatan motif yang lebih kreatif oleh siswa maka, Fasilitas Pengembangan Kreasi dan Inovasi Batik akan sangat membantu dan menyerap daya tarik generasi muda dalam membuat kreasi batik mereka sendiri. Serapan wisatawan yang akan menggunakan fasilitas ini juga bisa dengan bekerja sama antara sekolah-sekolah yang ada di kabupaten bantul, karena setiap sekolah telah mengajarkan dasar-dasar pengetahuan tentang batik.

**Tabel 0.3** Daftar Jumlah Sekolah di Kabupaten Bantul

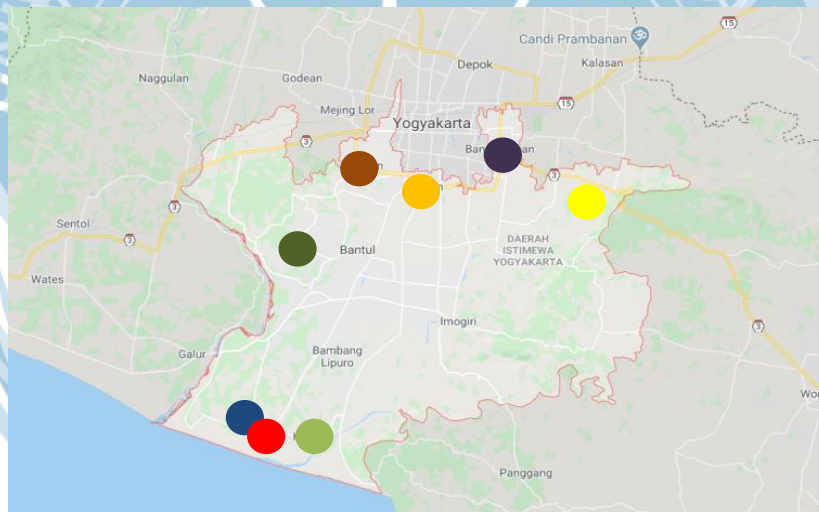
No.	Kecamatan	Jumlah Gedung Sekolah			
		SD/MI 2015	SD/MI 2016	SMP/ MTs 2015	SMP/ MTs 2016
1	Bantul	27	27	13	13
2	Sewon	30	31	10	10
3	Kasih	36	36	8	9
4	Sedayu	24	24	4	4
5	Pajangan	16	16	3	3
6	Pandak	24	24	6	6
7	Srandakan	16	16	3	3
8	Sanden	16	16	6	6
9	Kretek	15	16	3	3
10	Bambanglipuro	18	18	7	7

No.	Kecamatan	Jumlah Gedung Sekolah			
		SD/MI 2015	SD/MI 2016	SMP/ MTs 2015	SMP/ MTs 2016
11	Pundong	20	19	4	4
12	Imogiri	25	25	6	6
13	Jetis	22	22	5	5
14	Pleret	21	21	6	7
15	Piyungan	21	21	7	7
16	Banguntapan	33	33	10	10
17	Dlingo	27	27	9	9
	Jumlah	391	392	110	112

Sumber: Dinas Dikpora, 2017

Sumber : Dinas Dikpora

## 6. PETA SEBARAN HOTEL



**Gambar 0.3** Peta Sebaran Hotel

Sumber : Analisis Penulis

Peta ini menunjukkan sebaran hotel kedalam 8 wilayah yang ada di Kabupaten Bantul dari data Direktorat dan Akomodasi Lainnya Kabupaten Bantul pada tahun 2018. Dimulai dari Kecamatan Srandakan daerah dengan warna merah memiliki 1 hotel non bintang, lalu ada Kecamatan Sanden daerah dengan warna biru memiliki 5 hotel non bintang, Kecamatan Kretek daerah dengan warna hijau muda memiliki 184 hotel non bintang, Kecamatan Piyungan dengan daerah berwarna kuning memiliki 2 hotel non bintang, Kecamatan Banguntapan memiliki 1 hotel berbintang dan 14 hotel non bintang, Kecamatan Sewon memiliki 1 hotel berbintang dan 26 hotel non bintang, Kecamatan Kasihan memiliki 18 hotel non



bintang, dan Kecamatan Pajangan memiliki 1 hotel non bintang. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan dengan tabel dibawah perkembangan hotel yang ada di Kabupaten Bantul dari tahun 2016 dan 2018. (Bantul B. P., 2018)

**Tabel 0.4** Daftar Jumlah Hotel di Kabupaten Bantul

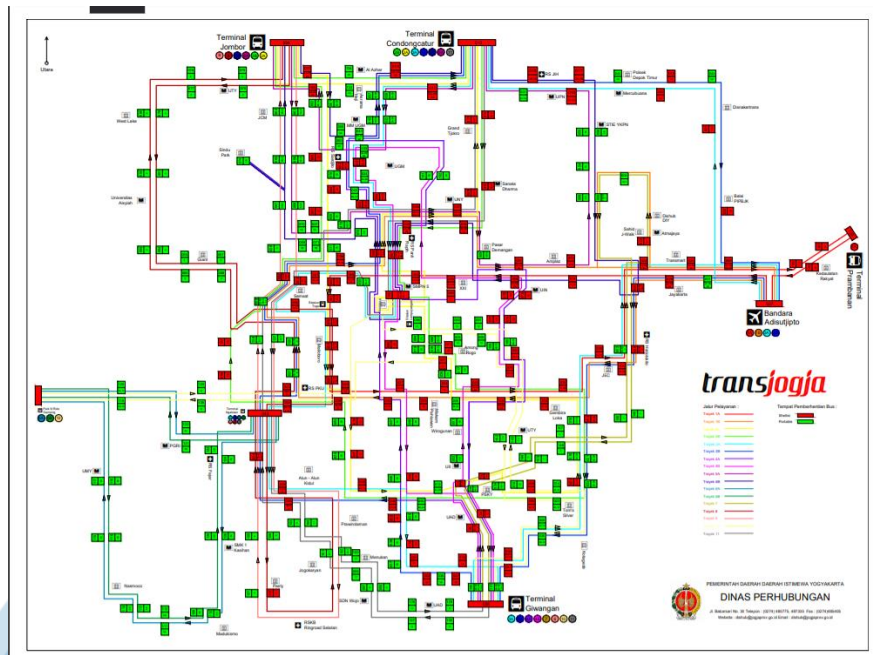
Kecamatan	Hotel Bintang		Non Bintang		Jumlah	
	2016	2018	2016	2018	2016	2018
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Srandakan	-	-	3	1	3	1
2. Sanden	-	-	18	5	18	5
3. Kretek	-	-	183	184	183	184
4. Piyungan	-	-	2	2	2	2
5. Banguntapan	-	1	7	14	7	15
6. Sewon	1	1	17	26	18	27
7. Kasihan	-	-	18	18	18	18
8. Pajangan	-	-	-	1	-	1
<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>2</b>	<b>248</b>	<b>251</b>	<b>249</b>	<b>253</b>

*Sumber : (Bantul B. P., 2018)*

## 7. PETA JARINGAN TRANSPORTASI KOTA

Jaringan transportasi kota yang terdekat menuju ke bantul dapat di akses melalui beberapa terminal di Kabupaten Sleman dan terminal yang paling dekat dengan Kabupaten Bantul adalah terminal Giwangan dengan Trans Jogja, di Kabupaten Bantul sendiri terdapat 2 titik pemberhentian dalam kota untuk pemberhentian yaitu di daerah Piyungan dan Srandakan tetapi saat ini titik tersebut sudah sangat jarang digunakan. (Iswinarno, 2019)

Trans Jogja yang beroperasi sampa Terminal Giwangan ada 8 jalur dari Terminal Jombor, Condogatur, dan Terminal Prambanan. Seluruh armada juga melewati jalan kota sehingga masyarakat mudah untuk menjangkau Terminal Giwangan.



**Gambar 0.4** Jaringan Transportasi Kota  
*Sumber : Google*

## 8. KRITERIA PEMILIHAN LOKASI DAN *SITE*

Kriteria Pemilihan Lokasi:

1. Dekat dengan sentra batik yang menjadi pemasok utama pengrajin yang nantinya akan memberikan pengajaran terhadap wisatawan awam.
2. Mudah diakses dari jalan utama dan merupakan lokasi yang dapat diakses dengan transportasi seperti bus.
3. Berada di sekitar tempat pendidikan sehingga lebih mudah meningkatkan kerjasama untuk memberikan pendidikan mengenai budaya batik.
4. Ada fasilitas penginapan di sekitar lokasi untuk mengakomodasi wisatawan dalam akses menuju fasilitas dan mempermudah wisatawan yang mengambil kegiatan di fasilitas ini dalam beberapa hari.
5. Lalu lintas (*traffic*), menyangkut dua pertimbangan utama: a. Banyaknya orang yang lalu-lalang bisa memberikan peluang besar terhadap terjadinya ketertarikan, yaitu keputusan ketertarikan untuk menuju bangunan ini yang sering terjadi spontan, tanpa perencanaan, dan atau tanpa melalui usaha-usaha khusus. b. Kepadatan dan kemacetan lalu lintas bisa juga menjadi hambatan.

6. Terletak tidak bersebelahan langsung dengan pemukiman penduduk, agar limbah dari pembuatan batik dan polusi suara yang di timbulkan tidak mengganggu sekitar.

Kriteria Pemilihan *Site* :

1. Memiliki luas lahan lebih dari 10.000 m<sup>2</sup> untuk menampung seluruh fasilitas yang akan digunakan.
2. Memiliki bentuk lahan persegi empat atau persegi panjang sehingga dalam pengolahan lahan menjadi lebih mudah.
3. Kontur tanah berada di permukaan yang relatif datar agar mudah dalam penyusunan masa bangunan, atau di atau berkontur miring untuk keperluan desain bangunan.
4. Fungsi tanah dalam rencana penggunaannya adalah tanah sebagai sarana pariwisata atau peruntukan perdagangan dan jasa.
5. Pada area bangunan yang masih 20% terbangun sehingga memudahkan untuk pembebasan lahan dan tahap awal pembangunan.
6. lokasi *site* berada di dekat jalan utama sehingga dapat menarik pengunjung dan untuk peruntukan fasad bangunan.